

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat era informasi, kebutuhan terhadap komunikasi menjadi sangat tinggi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2003 : 2). Sebagai bahasa standar internasional, bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dikuasai setiap orang agar bisa berkomunikasi dengan orang dari negara manapun. Namun saat ini tidak hanya bahasa Inggris, kebutuhan akan kemampuan bahas asing lainnya pun semakin meningkat. Sehingga, bisa kita lihat banyak lembaga-lembaga yang melayani untuk belajar bahasa asing. Selain itu, akhir-akhir ini sudah banyak sekolah-sekolah yang menjadikan pelajaran bahasa asing, selain bahasa Inggris, baik sebagai ekstrakurikuler, pelajaran pilihan ataupun pelajaran wajib. Hal ini dilakukan sebagai langkah agar siswa memiliki nilai tambah dalam kemampuan berbahasa asing.

Salah satu bahasa yang banyak diminati adalah bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya orang yang belajar bahasa Jepang, baik di tingkat sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga-lembaga di luar sekolah. Ada yang belajar karena kebutuhan dengan menguasai bahasa Jepang, ada yang belajar karena bagian dari kurikulum di sekolah, maupun dengan alasan tertarik dan suka akan hal-hal yang dimiliki oleh negara Jepang. Seperti di Indonesia, komik-komik asal Jepang menjadi barang yang digemari oleh banyak orang dari berbagai

kalangan. Kemudian film-film kartun ataupun yang saat ini populer yaitu *anime* yang menguasai pasar film animasi di Indonesia. Budaya dan bahasa yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Menurut Kimura Muneo dalam bukunya menyatakan secara garis besar ada 2 tujuan mengapa orang asing belajar bahasa Jepang, yaitu : (1) untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, (2) untuk memperoleh atau memperkaya ilmu pengetahuan (Dahidi, 1993 : 32).

Dalam mempelajari suatu bahasa diharapkan para pembelajar memiliki empat komponen keterampilan berbahasa, diantaranya membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat komponen keterampilan ini saling berhubungan satu sama lain.

Dengan perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap bahasa, membuat pembicara menyampaikan apa yang ingin disampaikan dimengerti oleh pendengar dan pendengar cepat dalam menangkap maksud dari pembicara kemudian meresponnya kembali. Kimura Muneo (Dahidi, 1993 : 89) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan siswa dalam berbahasa asing kebanyakan disebabkan karena kurang adanya pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah kebahasaan dan bagaimana cara menerapkannya dalam percakapan.

Berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Henry, 1981 : 15). Berbicara erat hubungannya dengan perkembangan kosakata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Penguasaan perbendaharaan kosakata yang kurang, kurang yakin pada kemampuan sendiri, perbedaan tutur kata, dan masih banyak lagi faktor yang bisa

menghambat pembicara menyampaikan apa yang ada di benaknya. Hal inilah yang menjadi penghambat para pembelajar bahasa asing dalam berbicara terutama jika berhadapan dengan *native speaker*.

Dalam skripsinya yang berjudul “*Contextual Learning* Sebagai Stimulan Pengembangan Keterampilan Dasar Berbicara Bahasa Jepang di SMA (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 2 Bandung)”, Pipin menyebutkan bahwa :

“siswa belum dapat sepenuhnya memahami dan menguasai kosakata dan pola kalimat karena jarang melakukan praktik berbicara di depan kelas. Kendala yang dialami siswa pada umumnya malu, gugup, takut salah, tidak percaya diri. Hal ini dikarenakan pengaplikasian keterampilan berbicara siswa kurang tereksplorasi.”.

Salah satu dari delapan ayat singkat yang digunakan untuk belajar bahasa yang dikemukakan Comenius (Hardjapamekas, 2005 : 20) adalah :

“tiap bahasa harus dipelajari terutama dengan jalan menggunakannya, bukan menghafal semata. Artinya sebanyak mungkin mendengar, membaca, mengulang, menyalin, dan dengan jalan meniru, baik secara tertulis maupun secara lisan”.

Namun, sampai saat ini tidak sedikit bobot untuk praktik yang diberikan untuk siswa lebih sedikit dibanding dengan pemberian materi. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, baik dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang muncul dari pembelajar itu sendiri, diantaranya kemampuan, minat, motivasi belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal diluar pembelajar itu sendiri, diantaranya waktu, cara penyampaian materi, metode atau pendekatan yang digunakan oleh pengajar, dan sebagainya.

Dalam Gintings (2005 : 214), Lie mengungkapkan terdapat kesalahan paradigma mengajar, dimana banyak pengajar yang mempraktikan kegiatan

belajar dan mengajar yang lebih berpusat pada guru “*teacher centered*”, sehingga membuat siswa pasif.

Dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya penguasaan materi yang menjadi tujuan akhir, namun bagaimana nantinya siswa dapat mengaplikasikan semua yang telah ia pelajari. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Dengan demikian perlunya penerapan kegiatan belajar mengajar yang justru berpusat pada siswa atau *student center*. Dan salah satu bentuk pembelajaran yang mengaju pada siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kerjasama atau gotong royong sesama siswa dalam mempelajari materi pembelajaran (Lie, 2002 : 17-29). Dengan kerjasama seperti ini, akan terjadi hubungan yang positif dimana siswa akan saling mendukung dan mendorong satu sama lain.

Dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center*, diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang dirancang agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, diperlukan metode yang lebih menuntut siswa untuk melatih kemampuan bicara, serta mengeksplor pengetahuan lainnya. Sehingga dengan apa yang siswa ketahui dapat dikemukakan dengan berbicara. Secara tidak langsung siswa telah berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya.

Cooperative learning tipe group investigation adalah salah satu jenis dari *cooperative learning* dimana siswa berperan aktif dan terlibat dalam pembelajaran

mulai dari perencanaan hingga evaluasi dalam suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran ini kelompok-kelompok siswa menentukan topik yang akan mereka investigasi, kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian mengenai suatu metode yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Penelitian tersebut yaitu mengenai “**Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) dalam Pembelajaran Kaiwa**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*?
2. Adakah peningkatan kemampuan berbicara yang dimiliki siswa setelah diterapkannya *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*?

2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah arah dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Tingkat kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*.
2. Peningkatan kemampuan berbicara yang dimiliki siswa setelah diterapkannya *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkan *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dalam pembelajaran *kaiwa*.

2. Manfaat

Selain untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, menjadi alternatif untuk pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat dijadikan masukan untuk digunakan dalam pembelajaran.
3. Bagi lembaga, dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan metode pembelajaran.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan pengertian-pengertian :

1. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2008 : 61).
2. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2009 : 15).
3. *Cooperative learning group investigation* (GI) adalah salah satu metode pembelajaran dari *cooperative learning* dimana guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 anggota dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu. Dalam pelaksanaannya, siswa memilih topik yang akan dibahas, kemudian mereka paparkan pada kelompok yang lain (Slavin, 2008 : 218).

4. Penelitian adalah upaya untuk memahami permasalahan yang dihadapi dengan mengumpulkan berbagai bukti, dilakukan secara sistematis berdasarkan teori ilmiah, sehingga diperoleh suatu jawaban untuk memecahkan masalah tersebut.

E. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad (Arikunto, 2006 : 65) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.

1. Metode dan teknik pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
2. *Cooperative learning* mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.
3. Suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik.
4. *Cooperative learning tipe group investigation* mengandung nilai demokratis dari keputusan dan pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar yang menghasilkan sikap tanggung jawab yang tinggi, kritis dan mengembangkan rasa percaya diri.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hk : Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penggunaan metode *cooperative learning tipe group investigation* terhadap kemampuan *kaiwa* siswa.

Ho : Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penggunaan metode *cooperative learning tipe group investigation* terhadap kemampuan *kaiwa* siswa.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre experimental design* atau eksperimen kuasi dikenal juga dengan eksperimen semu. Model penelitian eksperimental yang digunakan adalah *One Group Pre-test and Post-test Design*, yaitu rancangan yang digunakan dengan cara memberi perlakuan pada waktu tertentu, dan mengukur dengan tes sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bidang pendidikan bahasa Jepang khususnya mengenai metode pembelajaran bahasa Jepang dalam *kaiwa*.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*variable independent*), adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang tidak bebas atau fungsinya menerangkan variabel lain, maka yang dimaksud variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran *kaiwa*.
2. Variabel terikat (*variable dependent*), adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau fungsinya diterangkan oleh variabel lain, maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan *kaiwa* siswa.

H. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Bandung. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI – Usaha Jasa Pariwisata (UJP) tahun ajaran 2008/2009.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari tes dan non-tes.

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi,

kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Mengumpulkan data berupa hasil tes sebelum dan sesudah eksperimen.

2. Angket

Angket yaitu membuat suatu pertanyaan untuk kemudian dibagikan kepada siswa yang dapat memberikan informasi.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini penulis menguraikan tentang: latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, anggapan dasar, hipotesisi, metodologi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Dalam bab landasan teoritis, penulis menguraikan tentang: pembelajaran, berbicarabatasan dan tujuan berbicara, metode penyampaian dan penilaian berbicara, percakapan, definisi *cooperative learning*, karakteristik *cooperative learning*, prinsip *cooperative learning*, definisi *cooperative learning tipe group investigation*, prinsip *cooperative learning tipe group investigation*, dasar pemikiran *cooperative learning tipe group investigation*, tahap-tahap penerapan *cooperative learning tipe group investigation*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang: metode penelitian, prosedur penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang: analisis data tes, analisis data angket, dan interpretasi data.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi dari hasil penelitian yang penulis lakukan.

